

Ketidaksantunan Berbahasa pada Komentar YouTube Akun Mr. Sarifin tentang Makan Bergizi Gratis

Nursuci Wulandari¹, Mutiara Nur Ardlilila², Fadia Triana³, Ria Putri Anjar Sari⁴, Nur Lailiyah⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Nusantara PGRI Kediri

nrsuciw04@gmail.com¹, mutiaradlila15@gmail.com², vdyat8@gmail.com³, riaputri0975@gmail.com⁴,

lailiya86@unpkediri.ac.id⁵

Abstrak

Perkembangan media sosial sebagai sarana komunikasi digital memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat secara bebas, tetapi juga memunculkan berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar YouTube akun Mr. Sarifin mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdasarkan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa komentar warganet yang mengandung unsur ketidaksantunan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan komentar sesuai dengan enam maksim kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 30 data pelanggaran prinsip kesantunan yang terdiri atas 5 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 8 maksim penghargaan, 3 maksim kesederhanaan, 9 maksim kesepakatan, dan 3 maksim kesimpatian. Pelanggaran yang paling dominan ditemukan pada maksim kesepakatan dan maksim penghargaan, yang ditandai dengan penggunaan kritik langsung, sindiran, ejekan, pertanyaan retorik, serta penilaian negatif terhadap program MBG. Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi di media sosial sering kali tidak diimbangi dengan penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran pengguna media sosial agar kritik dan pendapat dapat disampaikan secara etis, santun, dan konstruktif.

Kata kunci: ketidaksantunan berbahasa, pragmatik, prinsip kesantunan Geoffrey Leech, komunikasi digital, YouTube.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan komunikasi digital. Kemajuan teknologi komputer dan internet memungkinkan penyebaran informasi menjadi lebih efisien serta mendukung berbagai aktivitas, termasuk pembelajaran daring (Irawan and Novianto 2020). Di sisi lain, kemudahan akses media sosial menjadikan masyarakat dapat berbagi

informasi, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu (Arum and Hendrawan 2026). Salah satu platform yang banyak dimanfaatkan adalah YouTube melalui fitur komentar yang menjadi ruang interaksi publik. Namun, kebebasan berekspresi di media tersebut juga memunculkan berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa, seperti sindiran, ejekan, penghinaan, dan serangan verbal yang dapat merendahkan martabat orang lain (Widya 2017).

Fenomena tersebut tampak pada kolom komentar video mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di akun YouTube Mr. Sarifin. Program pemerintah ini memunculkan beragam tanggapan dari masyarakat, baik berupa dukungan maupun kritik, yang sering kali disampaikan dengan bahasa yang melanggar norma kesantunan. Komentar-komentar tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena merepresentasikan praktik komunikasi masyarakat di ruang digital. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, persetujuan, dan empati. Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam komentar pengguna YouTube terkait Program Makan Bergizi Gratis.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital sudah banyak dilakukan. Alfiansyah et al. (2021) melakukan analisis terhadap kesopanan dalam tindak tutur direktif di kelas daring, sedangkan Jayanti et al. (2019) meneliti pelanggaran prinsip kesopanan berbahasa di platform media sosial. Di samping itu, Pora, Muksin, dan Rahmat (2025) meneliti Program Makan Bergizi Gratis dari sudut pandang pelaksanaan kebijakan.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus meneliti jenis-jenis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar YouTube pada akun Mr. Sarifin yang membahas Program Makan Bergizi Gratis berdasarkan prinsip kesantunan sebagaimana dijabarkan oleh

Geoffrey Leech. Kolom komentar di YouTube mempunyai sifat komunikasi yang memberi peluang kepada pengguna untuk menyampaikan kritik, penilaian, atau pandangan secara langsung yang bisa memicu munculnya beragam bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekurangan penelitian tersebut dengan menganalisis berbagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar dari warganet pada akun YouTube Mr. Sarifin yang berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian pragmatik, terutama mengenai penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan maksim Geoffrey Leech dalam komentar warganet pada konten Program Makan Bergizi Gratis di akun YouTube Mr. Sarifin. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

B. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang

terdapat dalam komentar warganet pada akun YouTube Mr. Sarifin terkait program Makan Bergizi Gratis. Data penelitian berupa tuturan yang diwujudkan dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa. Analisis dilakukan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks tuturan sehingga makna yang terkandung dalam komentar dapat dipahami secara komprehensif. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar warganet yang terdapat pada video YouTube akun Mr. Sarifin yang membahas program Makan Bergizi Gratis. Data yang dipilih berupa komentar yang mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa, seperti penghinaan, ejekan, sindiran, penggunaan kata-kata kasar, serta bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan komentar warganet yang terdapat pada video YouTube akun Mr. Sarifin yang membahas program Makan Bergizi Gratis. Komentar yang telah terkumpul kemudian dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk ketidaksantunan berbahasa dan digunakan sebagai bahan analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan lembar klasifikasi data sebagai instrumen pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengkaji makna dan konteks tuturan berdasarkan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech serta teori kesantunan Brown dan Levinson. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk

memperoleh gambaran mengenai bentuk, strategi, dan kecenderungan penggunaan ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi digital pada kolom komentar YouTube akun Mr. Sarifin. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech dan teori kesantunan Brown dan Levinson. Selain itu, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan menelaah data secara berulang agar interpretasi yang diperoleh sesuai dengan konteks tuturan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

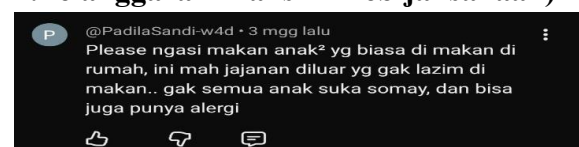
Berdasarkan hasil penelitian, terdapat banyak ujaran di media sosial YouTube, terutama pada akun Mr. SARIFIN, yang mengarah pada ketidaksantunan terhadap program MBG berupa ejekan, penghinaan, serta penggunaan kata-kata kasar atau tabu yang diungkapkan oleh warganet. Adapun data tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Tabulasi Data

No	Maksim Kesantunan	Jumlah Data
1.	Pelanggaran Maksim Kebijakan	5
2.	Pelanggaran Maksim Kedemawanan	2
3.	Pelanggaran Maksim Penghargaan	8
4.	Pelanggaran Maksim Kesederhanaan	3
5.	Pelanggaran Maksim Kesepakatan	9
6.	Pelanggaran Maksim Kesimpatian	3
Total Data		30

Data 01

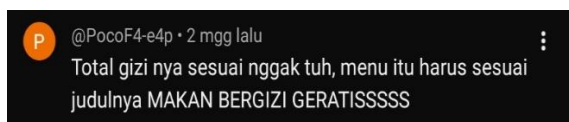
1. Pelanggaran Maksim Kebijakan



Konteks: Pernyataan tersebut berasal dari seorang pengguna internet dengan nama akun PadilaSandi-w4d yang memberikan tanggapan di kolom komentar YouTube akun Mr. Sarifin mengenai pemberian makanan somay kepada anak-anak. Si penutur ingin mengkritik serta menyarankan agar makanan yang disuplai lebih sesuai dengan kebiasaan makan anak dan memperhatikan kemungkinan alergi mereka.

Pernyataan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) karena penutur memberikan kritik secara langsung yang dapat menyakiti perasaan lawan bicaranya. Bukti linguistik muncul dalam kalimat *"Tolong berikan makanan yang biasa dimakan anak-anak di rumah"* dan frasa *"tidak lazim dimakan"* yang mengandung penilaian negatif terhadap pilihan makanan yang disediakan. Selain itu, kalimat *"tidak semua anak menyukai somay, dan beberapa di antaranya juga mungkin memiliki alergi"* berfungsi memperkuat kritik dengan menunjukkan kemungkinan efek negatif dari tindakan lawan bicaranya. Mengacu pada prinsip kesopanan Leech, pernyataan itu melanggar maksim kebijaksanaan karena lebih menonjolkan kritik dan kerugian bagi lawan bicara ketimbang menyampaikan saran dengan cara yang sopan dan membawa keuntungan bagi yang dituju.

Data 02



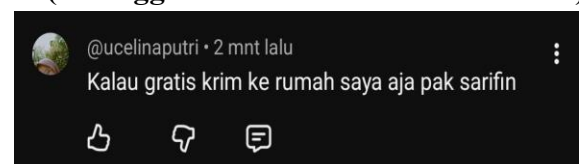
Konteks: Tuturan tersebut berasal dari seorang pengguna media sosial dengan akun PocoF4-e4p di bagian komentar YouTube milik Mr. Sarifin sebagai reaksi terhadap

sajian makanan dalam program Makan Bergizi Gratis. Penutur ingin menyampaikan kritik serta mempertanyakan apakah kandungan gizi dari makanan yang ditampilkan sesuai.

Pernyataan tersebut termasuk pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, karena penutur memberikan kritik secara terus terang yang bisa merusak reputasi orang yang diajak bicara. Bukti linguistik terlihat pada ungkapan *"Total gizi nya sesuai nggak tuh,"* yang merupakan sebuah pertanyaan retorik menunjukkan keraguan terhadap kualitas menu yang disajikan. Selain itu, ungkapan *"menu itu harus sesuai judulnya MAKAN BERGIZI GERATISSSSS"* mengandung pernyataan yang dikuatkan dengan kata *"harus"* dan penggunaan huruf kapital, sehingga menyoroti ketidakpuasan penutur. Bentuk pernyataan ini lebih menekankan pada kelemahan pihak yang dituju ketimbang memberikan kritik yang sopan. Berdasarkan prinsip kesopanan Leech, pernyataan ini melanggar maksim kebijaksanaan karena tidak mengurangi kerugian pada lawan bicara, melainkan meningkatkan kritik yang dapat berdampak buruk bagi pihak yang ditargetkan.

Data 03

2. (Pelanggaran Maksim Kedermawanan)

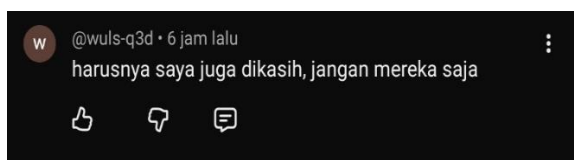


Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang pengguna media sosial dengan nama akun ucelinaputri di kolom komentar YouTube milik Mr. Sarifin sebagai respon terhadap promosi atau pembahasan suatu

produk. Si penutur ingin menunjukkan harapannya untuk mendapatkan produk secara gratis dengan nada bercanda.

Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena si penutur lebih fokus pada keuntungan untuk dirinya. Bukti dalam bahasa dapat dilihat dari kalimat "*Kalau gratis kirim ke rumah saya aja pak sarifin*", terutama pada frasa "*gratis*" dan "*ke rumah saya aja*" yang menunjukkan harapannya untuk memperoleh produk tanpa biaya dan diterima secara langsung. Penggunaan frasa tersebut berperan sebagai permohonan yang berorientasi pada kepentingan pribadi sehingga lebih menguntungkan bagi dirinya sendiri. Menurut prinsip kesantunan Leech, maksim kedermawanan meminta penutur untuk memperkecil keuntungan pribadi ketika berbicara. Oleh karena itu, tuturan ini digolongkan sebagai pelanggaran dari maksim kedermawanan karena secara jelas mengutamakan kepentingannya melalui permintaan untuk mendapatkan produk tanpa biaya.

Data 04



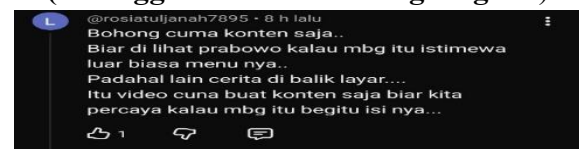
Konteks: Seorang warganet menyampaikan tuturan oleh akun wuls-q3d di kolom komentar YouTube akun Mr. Sarifin sebagai tanggapan terhadap konten yang menampilkan pemberian manfaat kepada sejumlah pihak. Tuturan tersebut bertujuan menyampaikan keinginan agar dirinya juga memperoleh manfaat yang sama seperti penerima lainnya.

Tuturan "*harusnya saya juga dikasih, jangan mereka saja*" termasuk pelanggaran maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

dalam prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Bukti linguistik yang menunjukkan pelanggaran tersebut terdapat pada frasa "*saya juga dikasih*" dan "*jangan mereka saja*". Frasa "*saya juga dikasih*" menegaskan keinginan penutur untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, sedangkan frasa "*jangan mereka saja*" menunjukkan tuntutan agar manfaat yang diberikan kepada pihak lain juga diarahkan kepada penutur. Kedua frasa tersebut berfungsi menonjolkan kepentingan pribadi dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Berdasarkan teori Leech, maksim kedermawanan menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan tidak berorientasi pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kedermawanan karena secara eksplisit mengarahkan perhatian pada keuntungan yang ingin diperoleh penutur, sehingga tidak sejalan dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Data 05

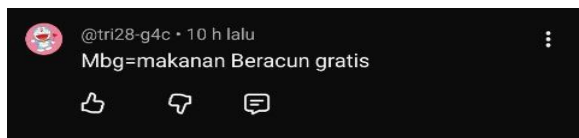
3. (Pelanggaran Maksim Penghargaan)



Konteks: Seorang pengguna internet menyampaikan pendapat melalui akun rosiatuljanah7895 di kolom komentar video YouTube dari Mr. Sarifin untuk mengkritisi dan mempertanyakan kebenaran informasi yang disajikan dalam video mengenai program MBG. Pengguna tersebut percaya bahwa isi konten tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Pendapat tersebut melanggar maksim penghargaan. Pelanggaran tersebut jelas terlihat pada ungkapan “*Bohong cuma konten saja*” yang mengandung tuduhan serta penilaian negatif terhadap pencipta konten. Ungkapan “*Padahal lain cerita di balik layar*” berfungsi untuk mempertanyakan kebenaran informasi yang ada dalam video tersebut. Sesuai dengan teori Leech, ungkapan ini termasuk pelanggaran maksim penghargaan karena lebih menekankan kritik dan ketidakpercayaan terhadap orang lain daripada memberikan penghormatan.

Data 06



Konteks: Pernyataan tersebut disampaikan oleh seorang pengguna internet lewat akun tri28-g4c di kolom komentar YouTube dari akun Mr. Sarifindengan maksud untuk mengejek dan mengkritik program MBG (Makan Bergizi Gratis). Dalam komentarnya, penutur menunjukkan rasa ketidakpercayaan terhadap program yang sedang dibahas.

Pernyataan tersebut melanggar maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan yang dijabarkan oleh Geoffrey Leech. Bukti linguistik yang mendukung pelanggaran ini dapat dilihat pada ungkapan “*makanan beracun gratis*,” yang merujuk pada singkatan “*MBG*.” Ungkapan “*makanan beracun*” memberikan penilaian negatif yang menghina, karena menghubungkan program penyediaan makanan bergizi dengan sesuatu yang berbahaya dan merugikan. Penggunaan frasa ini memperkuat unsur kritikan terhadap

program dan penyelenggaranya, sehingga tidak mencerminkan sikap menghargai terhadap orang lain. Menurut teori kesantunan Leech, maksim penghargaan mensyaratkan agar penutur mengurangi kritik dan meningkatkan penghargaan kepada pihak lain. Dengan pernyataan ini yang justru menyoroti penilaian negatif yang bersifat sindiran dan merendahkan, pernyataan tersebut bisa dianggap sebagai pelanggaran maksim penghargaan.

Data 07



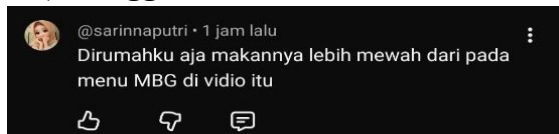
Konteks: Pernyataan tersebut dibuat oleh seorang pengguna internet melalui akun marksmangaming6147 di bagian komentar YouTube milik Mr. SARIFIN. Tujuan dari pernyataan tersebut adalah untuk mengkritik susunan menu dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya mengenai kurangnya atau bahkan tidak adanya sayuran dalam sajian yang diberikan.

Pernyataan ini merupakan pelanggaran terhadap maksim penghargaan (*Approbation Maxim*) dalam teori kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Pelanggaran tersebut tampak dalam kalimat “*Dan juga sayurannya. SAYURNYA YANG SEBELAH MANA ?*” yang mengandung nada sindiran serta penilaian buruk terhadap mutu menu yang disediakan. Ungkapan “*SAYURNYA YANG SEBELAH MANA*” bukan untuk meminta informasi secara langsung, tetapi untuk menunjukkan bahwa sayuran tidak terlihat atau tidak ada dalam daftar menu. Penggunaan huruf kapital pada kata “*SAYURNYA*” semakin memperkuat

nada kritik dan ketidakpuasan dari penutur. Dari sudut pandang Leech, pernyataan ini melanggar maksim penghargaan karena penutur cenderung memaksimalkan kritik terhadap objek yang disoroti tanpa menunjukkan bentuk penghargaan atau penghormatan. Dengan demikian, pernyataan ini mencerminkan penyimpangan dari kaidah kesantunan karena lebih menonjolkan evaluasi negatif melalui sindiran dibandingkan menjaga rasa hormat terhadap orang lain.

Data 08

4. (Pelanggaran Maksim Kesederhanaan)

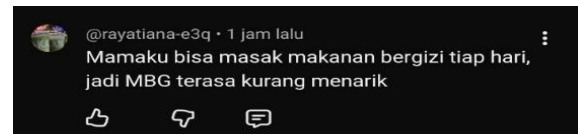


Konteks: Perkataan tersebut diungkapkan oleh seorang pengguna internet dengan nama akun sarinnapuri melalui bagian komentar di saluran YouTube Mr. SARIFIN, dalam video yang membahas program Makan Bergizi Gratis (MBG). Tujuan dari pernyataan tersebut adalah untuk mengemukakan sudut pandang dan sekaligus membandingkan mutu makanan yang dikonsumsi penutur di rumah dengan sajian MBG yang ditampilkan di video.

Pernyataan tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) yang ada dalam prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Bukti linguistik yang menunjukkan pelanggaran ini terdapat dalam kalimat “*Dirumahku aja makannya lebih mewah*”, terutama ungkapan “*lebih mewah*” yang berfungsi untuk mengangkat derajat makanan yang dimiliki

oleh penutur. Ungkapan “*daripada menu MBG di video itu*” menunjukkan adanya perbandingan yang menempatkan situasi penutur dalam posisi yang lebih tinggi dibanding pihak lainnya. Menurut teori Leech, maksim kerendahan hati mengharuskan penutur untuk mengecilkan pujian terhadap diri sendiri dan memperbesar sikap rendah hati, sedangkan ucapan ini justru menonjolkan keunggulan diri melalui perbandingan yang bersifat lebih unggul, sehingga merupakan pelanggaran terhadap maksim tersebut.

Data 09



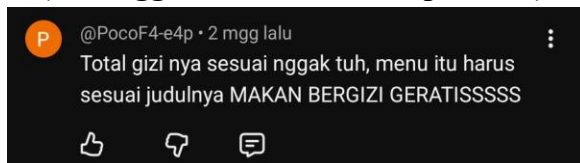
Konteks: Ungkapan ini disampaikan oleh seorang pengguna internet yang menggunakan nama akun rayatiana-e3q di bagian komentar pada saluran YouTube Mr. SARIFIN. Instruksi ini berfungsi untuk menyampaikan perspektif pribadi terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan membandingkan dengan pengalaman sehari-hari penutur.

Berdasarkan teori prinsip kesantunan yang diusulkan oleh Geoffrey Leech, ungkapan tersebut melanggar maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*). Bukti bahasa yang menunjukkan pelanggaran ini dapat dilihat pada pernyataan “*Mamaku mampu memasak makanan bergizi setiap hari*” yang mengedepankan keunggulan situasi pribadi penutur dan keluarganya. Selain itu, frasa “*jadi MBG terasa kurang menarik*” berfungsi sebagai perbandingan yang dengan cara tidak langsung menempatkan kemampuan keluarganya

sebagai lebih unggul dibandingkan manfaat dari program MBG. Leech menyatakan bahwa maksim kerendahan hati mengharuskan penutur untuk merendahkan pujian terhadap diri sendiri atau komunitas terdekat, sementara ungkapan ini justru mengedepankan penilaian positif terhadap orang-orang di sekitarnya, sehingga bertentangan dengan prinsip kesantunan yang diterapkan.

Data 10

5. (Pelanggaran Maksim Kesepakatan)

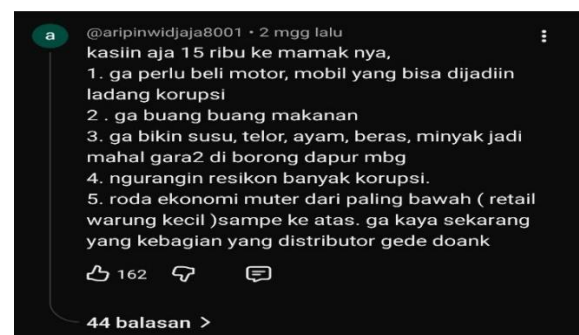


Konteks: Pernyataan tersebut dibuat oleh seorang pengguna media sosial dengan akun PocoF4-e4p dalam komentar di saluran YouTube Mr. SARIFIN. Pernyataan ini bertujuan untuk memberikan kritik serta menunjukkan skeptisisme terhadap kecocokan nilai gizi makanan yang dipromosikan dalam acara Makan Bergizi Gratis (MBG).

Ucapan tersebut tergolong sebagai pelanggaran maksim kesepakatan menurut prinsip kesantunan Leech karena secara eksplisit mencerminkan ketidaksepakatan terhadap topik yang sedang dibahas. Bukti linguistik untuk mendukung hal ini dapat ditemukan dalam kalimat *"Total gizi nya sesuai nggak tuh"* dan *"menu itu harus sesuai judulnya MAKAN BERGIZI GERATISSSSSS"*. Frasa *"sesuai nggak tuh"* menunjukkan ketidakpastian sekaligus penolakan terhadap asumsi bahwa hidangan yang ditawarkan telah memenuhi kriteria gizi yang diinginkan, sementara ungkapan *"harus sesuai judulnya"*

menegaskan tuntutan bahwa situasi yang ada belum sesuai dengan deklarasi acara. Di samping itu, penggunaan huruf kapital dan pengulangan huruf pada kata *"GERATISSSSSS"* berfungsi untuk memberikan penekanan emosional yang semakin memperkuat ekspresi ketidaksetujuan dari penutur. Menurut teori Leech, pernyataan ini melanggar maksim kesesuaian karena penutur lebih menekankan perbedaan pandangan serta kritik terhadap acara daripada berusaha untuk menjaga kesepakatan atau keharmonisan dalam komunikasi.

Data 11



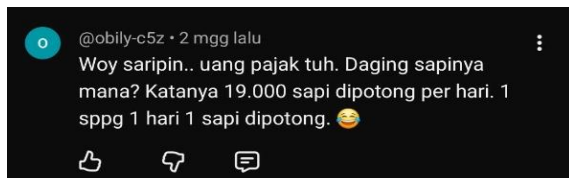
Konteks: Pernyataan tersebut diungkapkan oleh seorang pengguna internet dengan akun aripinwidjaja8001 di bagian komentar YouTube milik Mr. Sarifindengan maksud untuk memberikan kritik serta saran alternatif mengenai pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dalam komentarnya, penutur mengekspresikan ketidakpuasan terhadap cara kerja program yang diterapkan oleh pemerintah

Pernyataan tersebut dianggap sebagai pelanggaran maksim kesepakatan karena pembicara lebih fokus pada perbedaan pendapat daripada mencapai kata sepakat mengenai kebijakan yang dibahas. Contoh

linguistik dapat dilihat pada kalimat “*kasiin aja 15 ribu ke mamak nya*” yang menunjukkan saran alternatif yang secara tidak langsung menolak sistem program MBG yang diterapkan. Sikap ketidaksetujuan tersebut diperkuat dengan ungkapan seperti “*ladang korupsi*”, “*ga buang-buang makanan*”, dan “*ngurangin resiko banyak korupsi*” yang mencerminkan opini negatif terhadap pelaksanaan program tersebut. Berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, pernyataan yang menyoroti perbedaan opini dan kritik tanpa berusaha meningkatkan aspek persetujuan dapat dianggap sebagai pelanggaran maksim kesepakatan karena tidak mendukung keharmonisan dalam interaksi.

Data 12

6. (Pelanggaran Maksim Kesimpatian)

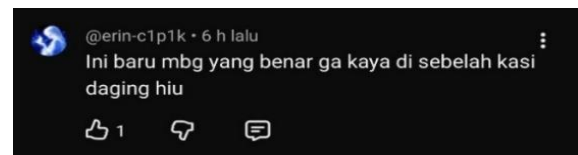


Konteks: Pernyataan tersebut diungkapkan oleh seorang pengguna internet melalui akun obily-c5z di bagian komentar YouTube dari akun Mr. SARIFIN. Tujuannya adalah untuk mengkritik dan mempertanyakan kecocokan antara pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan dana yang digunakan. Penutur menyatakan ketidakpastian mengenai informasi yang berhubungan dengan penyediaan daging dalam program ini.

Tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*) karena penutur menampilkan sikap yang cenderung antipatik terhadap pihak yang menjadi sasaran kritik. Bukti linguistik

berupa sapaan “*Woy saripin..*” menunjukkan penggunaan bentuk sapaan yang kurang menghormati lawan tutur, sedangkan kalimat “*uang pajak tuh. Daging sapinya mana?*” berfungsi sebagai kritik yang disampaikan dengan nada menuntut dan mempertanyakan. Selain itu, pernyataan “*Katanya 19.000 sapi dipotong per hari*” digunakan untuk menyatakan keraguan terhadap informasi yang beredar dan memperkuat sikap negatif penutur terhadap pelaksanaan program. Menurut teori kesantunan Leech, tuturan yang menonjolkan ketidakpuasan dan tidak menunjukkan empati atau penghargaan kepada pihak lain merupakan bentuk pelanggaran maksim kesimpatian karena tidak memaksimalkan rasa simpati dalam interaksi komunikasi.

Data 13



Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang warganet oleh akun erin-clp1k di kolom komentar YouTube akun Mr. Sarifindengan tujuan menyampaikan pendapat positif terhadap menu MBG yang ditampilkan sekaligus mengkritik pelaksanaan MBG di tempat lain. Penutur membandingkan kualitas menu pada video dengan menu yang diterima peserta di lokasi berbeda.

Tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*) karena penutur menunjukkan ketidakpuasan terhadap pihak lain yang dijadikan perbandingan. Bukti dalam bentuk kalimat “*Ini baru mbg yang benar*” bertujuan untuk memberikan pengakuan kepada menu yang

ada, sedangkan ungkapan “*ga kaya di sebelah*” dan “*kasi daging hiu*” dipakai untuk mengejek serta memberikan penilaian buruk tentang pelaksanaan MBG di tempat lain. Penggunaan kedua ungkapan itu menunjukkan perbandingan yang meremehkan pihak lain sehingga lebih menonjolkan ketidaksenangan daripada rasa empati. Mengacu pada teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan yang memperbesar sikap ketidakpuasan dan kritik terhadap pihak lain merupakan pelanggaran maksim kesimpatisan karena tidak mengoptimalkan rasa simpati dalam komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 30 data yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar YouTube akun Mr. Sarifin mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Data tersebut tersebar ke dalam enam maksim kesantunan Geoffrey Leech, yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 5 data, maksim kedermawanan sebanyak 2 data, maksim penghargaan sebanyak 8 data, maksim kesederhanaan sebanyak 3 data, maksim kesepakatan sebanyak 9 data, dan maksim kesimpatian sebanyak 3 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi komunikasi di media sosial cenderung didominasi oleh tuturan yang bersifat kritis dan ekspresif sehingga prinsip kesantunan berbahasa sering kali diabaikan.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditemukan dalam bentuk kritik yang disampaikan secara langsung tanpa mempertimbangkan dampak psikologis terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Bentuk pelanggaran tersebut ditunjukkan

melalui penggunaan kalimat imperatif, pertanyaan retorik, Maksim kebijaksanaan menurut Leech via Rahardi, 2006: 59 menyatakan bahwa prinsip kebijaksanaan menekankan bahwa setiap individu yang terlibat dalam komunikasi harus berusaha mengurangi dampak negatif terhadap orang lain, atau meningkatkan manfaat bagi orang lain (Pramus et al. n.d.). Oleh karena itu, penyampaian kritik secara langsung tanpa strategi mitigasi merupakan bentuk pelanggaran terhadap maksim tersebut. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Alfiansyah et al. 2021) yang menunjukkan bahwa penyampaian kritik secara eksplisit dalam komunikasi digital berpotensi mengurangi nilai kesantunan berbahasa.

Pada maksim kedermawanan ditemukan dua data yang menunjukkan kecenderungan penutur untuk mengutamakan kepentingan pribadi, seperti meminta agar bantuan atau produk diberikan kepada dirinya sendiri. Maksim kedermawanan menurut Leech via Rahardi, 2006: 59 berpendapat bahwa maksim kedermawanan dapat diartikan sebagai maksim kemurahan hati, yang berarti individu yang berbicara diharapkan untuk menghargai orang-orang di sekitarnya (Pramus et al. n.d.). Dengan demikian, tuturan yang berorientasi pada keuntungan pribadi menunjukkan penyimpangan terhadap prinsip tersebut. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sebagian pengguna media sosial lebih menonjolkan kepentingan individual daripada membangun interaksi yang santun.

Pelanggaran maksim penghargaan merupakan salah satu bentuk pelanggaran yang paling banyak ditemukan dalam

penelitian ini, yaitu sebanyak delapan data. Pelanggaran tersebut diwujudkan melalui penggunaan kritik, sindiran, hinaan, dan penilaian negatif terhadap kualitas makanan maupun pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Maksim penghargaan menurut Leech via Rahardi, 2006: 59 menjelaskan bahwa individu dapat dianggap beradab jika dalam berkomunikasi berusaha untuk memberikan penghormatan terhadap orang lain. Pada prinsip ini, diharapkan pembicara dan lawan bicara tidak saling menghina, tidak saling menyuruh, tidak saling membenci, dan tidak saling meremehkan pihak yang sedang diajak bicara (Pramus et al. n.d.). Oleh karena itu, penggunaan tuturan yang merendahkan pihak lain menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip tersebut. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Sulistyoroni et al. n.d.) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang yang rentan terhadap munculnya penyimpangan maksim penghargaan karena pengguna cenderung menyampaikan evaluasi negatif secara terbuka.

Selanjutnya, Maksim kesederhanaan menurut Leech via Rahardi, 2006: 59 dapat diartikan sebagai prinsip kerendahan hati. Dalam berkomunikasi, peserta diharapkan untuk menunjukkan sikap rendah hati dengan cara meminimalkan pujian terhadap diri mereka sendiri (Pramus et al. n.d.). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian warganet menggunakan pengalaman pribadi sebagai alat legitimasi untuk memperkuat kritik yang disampaikan.

Pelanggaran yang paling dominan dalam penelitian ini terdapat pada maksim kesepakatan dengan jumlah sembilan data.

Bentuk pelanggaran tersebut berupa penolakan secara langsung, kritik terbuka, pertanyaan retorik, serta penyampaian alternatif kebijakan yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap Program Makan Bergizi Gratis. Maksim kesepakatan menurut Leech via Rahardi, 2006: 59 mengatakan bahwa maksim kesepakatan bisa juga diistilahkan sebagai maksim pemufakatan. Dalam maksim ini, penekanan dilakukan agar pembicara dan lawan bicara dapat saling membangun kesesuaian, persetujuan, atau kerjasama dalam proses berkomunikasi (Pramus et al. n.d.). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolom komentar YouTube lebih banyak dimanfaatkan sebagai ruang penyampaian opini yang menonjolkan perbedaan pandangan daripada membangun kesepahaman. Temuan ini sejalan dengan (Jayanti et al. 2019) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki kecenderungan tinggi terhadap pelanggaran prinsip kesantunan akibat kebebasan berekspresi dan rendahnya kontrol sosial dalam interaksi daring.

Pada maksim kesimpatian ditemukan tiga data yang menunjukkan kurangnya empati terhadap pihak lain melalui penggunaan nada menuntut, sindiran, dan kritik yang bernuansa negatif. Maksim Kesimpatian menurut Leech via Rahardi, 2006: 59 mengatakan bahwa maksim kesimpatian adalah memberikan perhatian. Sasaran maksim ini adalah supaya peserta percakapan dapat meningkatkan sikap simpati antara satu pihak dengan yang lainnya (Pramus et al. n.d.). Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa komentar yang menunjukkan kepedulian terhadap pedagang sekolah yang berpotensi terdampak oleh pelaksanaan

Program Makan Bergizi Gratis. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh komentar di media sosial bersifat tidak santun, melainkan masih terdapat bentuk tuturan yang mencerminkan empati terhadap pihak lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media sosial merupakan ruang komunikasi yang memberikan kebebasan bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat, tetapi pada saat yang sama berpotensi memunculkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Temuan penelitian ini juga melengkapi penelitian yang menganalisis sentimen terhadap Program Makan Bergizi Gratis melalui pendekatan komputasional. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji fenomena yang sama melalui perspektif pragmatik dengan menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech sehingga mampu mengungkap bentuk-bentuk pelanggaran bahasa yang muncul dalam interaksi digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai implementasi prinsip kesantunan dalam komunikasi di media sosial.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian komentar warganet di akun YouTube Mr SARIFIN soal program makan bergizi gratis banyak yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan bahasa menurut teori Leech. Ada sekitar 30 data yang dicek dan pelanggaran muncul di enam maksim yaitu kebijaksanaan kedermawanan penghargaan kesederhanaan kesepakatan serta kesimpatian. Yang paling

sering terlihat justru pada maksim kesepakatan dan penghargaan. Sepertinya ini karena warganet lebih sering menunjukkan ketidaksetujuan kritik serta penilaian negatif dibanding usaha menjaga suasana baik. Bentuknya macam pertanyaan retorik perbandingan yang merendahkan ejekan tuduhan dan nada sarkastik. Media sosial memang memberi ruang bebas untuk bicara tapi di sisi lain bisa mendorong tuturan yang kurang sopan. Mungkin kesadaran soal kesantunan tetap perlu supaya pendapat bisa disampaikan dengan cara lebih etis dan tidak terlalu menyakiti.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan peneliti dapat memberikan kontribusi nyata dalam memetakan pola komunikasi digital masyarakat, khususnya terkait dinamika respons terhadap kebijakan publik seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Selain itu, peneliti juga diharapkan mampu memanfaatkan temuan ini sebagai bahan refleksi akademis untuk terus mengampanyekan pentingnya etika berbahasa di ruang siber. Untuk tim redaksi media, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengelola kolom komentar, menerapkan moderasi teks yang lebih ketat, serta mengedukasi audiens melalui konten-konten yang mendorong ruang diskusi digital yang sehat, etis, dan konstruktif.

Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih bijak dan selektif dalam merespons sebuah tayangan atau informasi di media sosial, dengan tetap mengedepankan prinsip kesantunan meskipun sedang menyampaikan kritik. Pembaca juga diharapkan mampu

menyadari bahwa kebebasan berpendapat di ruang digital tetap memiliki batasan moral dan etika, sehingga tidak terjebak pada penggunaan tuturan yang sarkastis, mengejek, atau merendahkan pihak lain. Adapun, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian tidak hanya pada satu akun YouTube saja, melainkan membandingkannya dengan platform media sosial lain (seperti X, Instagram, atau TikTok), serta menggunakan teori kesantunan berbahasa yang berbeda atau mengombinasikannya dengan analisis wacana kritis guna mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiolinguistik dan pragmatik, sekaligus menjadi panduan praktis dalam meningkatkan kesadaran literasi digital dan kesantunan berbahasa masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfiansyah, Muhamad Alfin, Abu Sufyan, Fakultas Ilmu, and Budaya Universitas. 2021. "Dalam Pembelajaran Daring Kajian: *PRAGMATIK*." 11(2): 53–68.
- Arum, Maulifa Sekar, and Aria Hendrawan. 2026. "Analisis Sentimen Komentar YouTube Terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Menggunakan Long Short-Term Memory (*LSTM*)." 03(02): 121–29.
- Irawan, Davit, and Zerian Novianto. 2020. "Perancangan E-Learning Pada Sman 1 Kota Lubuklinggau Menggunakan Framework Codeigniter (Ci) E-Learning Design In Sman 1, Lubuklinggau City Using Framework Codeigniter (CI)." 3: 53–60.
- Jayanti, Mei, Jurusan Bahasa, Fakultas Bahasa, and Universitas Negeri Semarang. 2019. "Jurnal Sastra Indonesia Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Teks Di Media Sosial." 8(2): 119–28.
- Mulia, Journal Genta. 2024. "No Title." 15(2): 70–78.
- Pora, Sahrul, Dafrin Muksin, and al fauzi Rahmat. 2025. "Jurnal Noken : Ilmu-Ilmu Sosial." 11(2): 635–49.
- Pramus, Jolang, I N Ta, Program Studi, Pendidikan Bahasa, D A N Sastra, Fakultas Keguruan, D A N Ilmu, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. "Pada Tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia : Kajian Pragmatik."
- Rachman, Arif, (Cand)E. Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, and Hery Purnomo. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ed. Bambang Ismaya. CV Saba Jaya Publisher.
- Sulistiyoroni, Tety bekti, Rani Setiawanty, Putri Haryanti, and laili etika Rahmawati. "Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati Dan Maksim Penghargaan Dalam Grup Whatsapp Mahasiswa." : 187–94.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. 2024. "Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 110." 5(September): 110–16.
- Widya, 2017. "Kesantunan Permintaan :Interaksi Mahasiswa Dan Dosen." *Jurnal Gramatika Jurnal* 1: 9–26.